

BAB II

REVIEW PENELITIAN SEJENIS

2.1. Kajian Literatur

2.1.1. Review Penelitian Sejenis

Review penelitian sejenis yaitu mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang sebelumnya dilakukan orang lain, yang relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Hal ini mencakup permasalahan yang diteliti, siapa peneliti tersebut, dimana dan kapan penelitian tersebut dilakukan, metode apa yang digunakan, dan apa hasil penelitian/kesimpulannya. Review penelitian merupakan referensi yang diambil peneliti untuk melihat karya ilmiah dari peneliti terdahulu untuk membantu penelitian dengan mengutip beberapa pendapat untuk mendukung penelitian tentu saja dengan menganalisis dan menelaah terlebih dahulu penelitian sebelumnya itu untuk bisa memberikan gambaran awal untuk mengerti bagaimana melakukan penelitian dan juga review penelitian sejenis dilakukan untuk menghindari adanya plagiarisme yang bisa terjadi karena adanya kesamaan dalam membahas suatu penelitian, sehingga review sejenis sangat membantu dalam penelitian untuk mendapatkan gambaran serta menghindari adanya kesamaan yang mungkin membuat penelitian ini diragukan.

1. Review penelitian sejenis pertama yang digunakan peneliti adalah skripsi dari Kiki Adi Kesuma mahasiswa Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Sumatera Utara yang berjudul “Konsep Diri Pria *Makeup Artists*” tahun 2018. Dalam penelitiannya metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Objek penelitian merujuk pada masalah yang diteliti, objek penelitian pada penelitian kualitatif yaitu apa yang menjadi sasaran.
2. Review penelitian sejenis kedua yang digunakan peneliti adalah skripsi dari Mas Rolland Skandinavia yang berjudul “Konsep Diri Penata Rias Pria” pada tahun 2013. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian kualitatif.
3. Review penelitian sejenis ketiga yang digunakan peneliti adalah skripsi dari Silvani Wulandari yang berjudul “Motif Dan Makna Diri Pria Penata Rias Di Kota Pekanbaru Dalam Perspektif Fenomenologi” mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Riau pada tahun 2016. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian kualitatif.

Tabel 2.1. Review Penelitian Sejenis

No	Nama dan Judul Penelitian	Teori Penelitian	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Kiki Adi Kesuma Konsep Diri Pria <i>Makeup Artist</i> /2018	Psikologi komunikasi, konsep diri, keterbukaan diri, dan stereotip gender	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga informan pria yang bekerja menjadi seorang <i>makeup artist</i> memiliki konsep diri positif. Konsep diri positif ditandai dengan beberapa hal, diantaranya yaitu menerima pujian tanpa rasa malu	Menggunakan teori konsep diri, variable yang sama yaitu konsep diri penata rias pria	Fokus penelitian penata rias pria di kota medan
2.	Mas Rolland Skandinavia Konsep Diri Penata Rias Pria/2013	George Herbert Mead yaitu teori karakteristik simbolik yang terdiri dari <i>mind, society, self</i>	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa seorang pria merias diri memaknai (diri) kursusnya yang biasa tidak berbeda dari pekerjaan lain, membedakannya adalah makeup umumnya dilakukan oleh wanita tetapi baru-baru ini manusia bisa melakukannya.	Menggunakan teori George Herbert Mead yaitu teori karakteristik simbolik terdiri dari <i>mind, society, self</i>	Fokus penelitian mengenai subjek penelitian
3.	Silvani Wulandari Motif Dan Makna Diri Pria Penata Rias Di	George Herbert Mead yaitu teori karakteristik simbolik terdiri dari <i>mind, society, self</i>	Kualitatif	Hasilnya menunjukkan pertama, pria motif penata rias di kota Pekanbaru terdiri dari motif (Karena motif) yang mendukung teman, berkat dari Tuhan, hobi yang	Menggunakan teori George Herbert Mead yaitu teori karakteristik simbolik terdiri dari <i>mind, society, self</i>	Fokus penelitian mengenai perbedaan independen, objek penelitiannya kota pekanbaru

	Kota Pekanbaru/2016			<p>menghasilkan dan kepuasan. Kedua, ia memberikan arti kepada penata riasnya adalah sebagai makeover artis.. Ketiga, pengalaman komunikasi yang dikategorikan menjadi dua pengalaman komunikasi yang menyenangkan dalam bentuk dukungan dari keluarga, interaksi dengan klien, non diskriminasi dan dukungan teman.</p>		
--	---------------------	--	--	--	--	--

2.2. Kerangka Konseptual

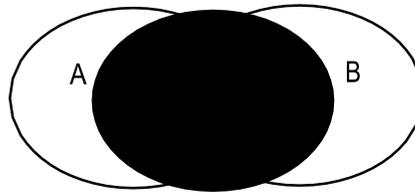
2.2.1. Komunikasi

2.2.1.1. Definisi Komunikasi

Komunikasi yaitu proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan mendapatkan timbal balik. Komunikasi akan bekerja dengan baik jika dua orang atau lebih memberikan respon yang baik, dengan adanya informasi dapat bertukar pesan dengan lawan bicaranya sehingga mendapatkan informasi yang diinginkan. Komunikasi tidak hanya melalui tulisan tetapi dapat dilakukan secara lisan yaitu dengan simbol dan lambing kepada komunikan. Menurut Karlfried Knapp dalam (Suprpto, 2011: 6), bahwa komunikasi adalah interaksi antar pribadi dengan menggunakan sistem simbol linguistik, seperti sistem simbol verbal (kata-kata) dan nonverbal. Sistem inilah dapat disosialisasikan dengan tatap muka atau melalui media lainnya (tulisan, dan visual). Adapun menurut Hovland, Janis & Kelley, Miller dalam Ardianto (2011) mengatakan bahwa komunikasi sebagai “kegiatan satu arah di dalamnya terdapat lambang utama verbal untuk merubah perilaku orang lain”. Konsep ini menunjukkan bahwa komunikasi sebagai proses, symbol, untuk mempengaruhi orang lain, dan juga sebagai transaksi.

2.2.1.2. Prinsip Komunikasi

Kesamaan dalam komunikasi dapat dibandingkan dengan dua lingkaran yang tumpang tindih, area yang tumpang tindih disebut dengan bidang pengalaman. Hal ini menunjukkan kesamaan antara A dan B dalam beberapa hal, seperti bahasa atau simbol. Prinsip komunikasi dikemukakan oleh



Gambar 2.1

Sumber : Pengantar Ilmu Komunikasi (Model Prinsip Komunikasi)

Berdasarkan gambar di atas, dapat menarik tiga prinsip dasar komunikasi, diantaranya:

- a) Komunikasi hanya dapat terjadi ketika pengalaman yang sama dipertukarkan antara semua pihak yang terlibat dalam proses komunikasi (*sharing similar experience*)
- b) Jika bidang-bidang yang bertindihan (*the field of experience*) tersebar menutupi pada lingkaran A atau B, sehingga menghasilkan lingkaran yang sama, semakin besar kemungkinan untuk menciptakan proses komunikasi yang efektif.
- c) Tetapi jika bidang bertindihan ini semakin kecil, dan jauh dari kontak dua lingkaran, atau lingkaran cenderung memisahkan satu sama lain, maka komunikasi yang terjadi sangat terbatas. kemungkinan untuk gagal menciptakan proses komunikasi yang efektif.
- d) Kedua lingkaran ini tidak akan sepenuhnya tertutup, karena dalam konteks komunikasi antar manusia, tidak pernah ada orang di dunia ini yang memiliki perilaku, kepribadian, dan sifat yang sama persis, meskipun kedua lingkaran ini saling berhubungan. kembar saat lahir.

2.2.1.3. Unsur- Unsur Komunikasi

David K. Berlo (1960) membuat formula komunikasi yang lebih mudah yang dikenal dengan "SMCR", yaitu: *Source* (pengirim), *Message* (pesan), *Channel* (saluranmedia) dan *Receiver* (penerima).

1. Komunikator

Pengirim pesan, manusia berakal yang memiliki inisiatif menyampaikan pesan untuk menciptakan motif komunikasinya. Komunikator dapat dilihat dari jumlahnya yang terdiri dari satu orang dan juga banyak orang.

2. Pesan

Pesan komunikasi bisa memiliki banyak bentuk. Seseorang mengirimkan dan menerima pesan melewati salah satu atau dari panca indra kita. Adapun dua sifat pesan yang pertama bersifat verbal, yaitu : Oral (komunikasi dilakukan secara lisan). Written (komunikasi dilakukan secara tulisan). Kemudian yang kedua pesan bersifat non verbal, yaitu: *Gestural communication* (menggunakan sandi dalam bidang rahasia).

3. Media

Dalam ilmu komunikasi, media dapat dikatakan sebagai sarana penghubung, dan alat-alat komunikasi. Kalimat media berasal dari bahasa latin yang secara harafiah memiliki arti perantara. Menurut Grossberg media adalah institusi yang dmiliki fungsi untuk bebas dalam menyampaikan pendapat dan memberikan informasi ke berbagai arah, yaitu kepada publik dan institusi lainnya termasuk pemerintah. Adapun menurut Bambang Purwanto media adalah kerystalisasi pemikiran manusia yang tetap bertahan sehingga mewujudkan gambaran individu.

4. Penerima

Penerima yaitu bagian yang jadi sasaran pesan yang dikirimkan oleh sumber. Penerima terdiri satu orang atau lebih, dapat berbentuk kelompok, partai atau Negara. Penerima sering disebut khalayak, sasaran, komunikan. Dalam proses komunikasi mudah dipahami bahwa

adanya penerima merupakan akibat dikarenakan adanya sumber, tidak ada penerima jika tidak ada sumber.

2.2.1.4. Proses Komunikasi

Suprpto mengutip Joseph A. Devito (2011 : 5) mengatakan bahwa komunikasi merupakan transaksi, yang dimaksud yaitu komunikasi adalah suatu proses dimana komponen yang saling berkaitan, dan para komunikatornya bekerja sebagai suatu kesatuan dan keseluruhan.” Sehingga dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi adalah suatu proses interaksi dengan komponennya saling berkaitan dan para komunikatornya bekerja.

Adapun menurut Effendy (1989 : 63-64) terdapat pada buku Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik proses komunikasi, yaitu : “Penyampain ide secara langsung, informasi, opini, kepercayaan, perasaan dengan menggunakan lambang, seperti bahasa, gambar, warna yang mempunyai syarat.” Hasil akhir yang di harapkan dari proses komunikasi yaitu agar tindakan sikap penerima sesuai dengan keinginan pengirim. Tetapi makna suatu pesan mempengaruhi bagaimana penerima merasa pesan tersebut sesuai dengan konteksnya.

Maka tindakan atau perubahan sikap didasarkan atas pesan yang di sarankan. Umpan balik menunjukkan bahwa proses komunikasi terjadi dua arah, dimana individu atau kelompok dapat berkerja sebagai pengirim dan juga penerima sehingga berinteraksi. Interaksi inilah memungkinkan pengirim dapat memantau dengan baik dan pesan yang dikirimkan dapat diterima atau pesan yang disampaikan telah ditafsirkan secara benar dan disesuaikan seperti apa yang diinginkan.

2.2.1.5. Fungsi Komunikasi

Menurut William I. Gordon (dikutip dari Mulyana, 2005) bahwa terdapat Fungsi- fungsi komunikasi terdiri dari 4 hal, yaitu :

1. Fungsi Komunikasi Sosial

Mengisyaratkan komunikasi untuk membangun konsep diri. Seseorang yang mempunyai konsep diri yang baik dapat mencapai tingkat aktualisasi diri yang bagus. Artinya akan merasakan puas dengan hidupnya dan juga dapat berinteraksi dengan baik.

2. Fungsi Komunikasi Ekspresif

Fungsi komunikasi ekspresif dapat dilakukan baik individu maupun kelompok yang memiliki tujuan mempengaruhi orang lain tetapi tidak secara otomatis untuk menyampaikan perasaan atau emosi. Perasaan tersebut dikomunikasikan secara verbal namun dapat dikomunikasikan secara nonverbal.

5. Fungsi Komunikasi Ritual

Fungsi ini berkaitan dengan fungsi komunikasi ekspresif yang biasanya dilakukan secara kolektif, dapat digunakan sebagai bentuk komitmen seseorang terhadap nilai-nilai keyakinannya terhadap tradisi, budaya, keluarga, adat, suku, bangsa atau bahkan agamanya.

4. Fungsi Komunikasi Instrumental

Komunikasi yang bersifat memberitahu mengajar, mengubah sikap dan perilaku kemudian keyakinan dan menghibur kepada orang lain.

2.2.1.6. Jenis – Jenis Komunikasi

1. Komunikasi Verbal

Verbal yaitu komunikasi Lisan yang disampaikan dengan kata - kata yang diucapkan seperti pidato, presentasi, diskusi dan dialog tatap muka. Dalam komunikasi Verbal inilah pengirim informasi berbagi pemikirannya dalam kata-kata. Nada pembicara dan kualitas kata yang digunakan merupakan peranan yang utama dalam komunikasi verbal.

2. Komunikasi Non – Verbal

Komunikasi Non-Verbal mencakup bahasa tubuh, gerak tubuh, ekspresi wajah dan bentuk tubuh. Atau dapat dikatakan pengirim informasi tidak menggunakan kata-kata dalam sesuatu yang disampaikan dan diinginkan, akan tetapi dengan menggunakan bahasa tubuh atau ekspresi untuk memberikan informasi yang ingin disampaikan.

3. Komunikasi Tertulis

Komunikasi tertulis adalah proses menyampaikan informasi menggunakan berbagai tanda, simbol, gambar dan tipografi. Pesan yang akan disampaikan dapat dicetak ataupun ditulis melalui tulisan tangan. Komunikasi tertulis menjadi hal utama yaitu untuk memberikan informasi yang sulit seperti Statistik dan data yang penting untuk disampaikan yang tidak bisa disampaikan melalui pidato atau dialog.

2.2.1.7. Tujuan Komunikasi

Menurut Onong Uchjana Effendy (2003: 8), terdapat perubahan sikap (*attitude change*), perubahan pendapat (*opinion change*), perubahan perilaku (*behavior change*), perubahan sosial (*social change*).

Adapun tujuan komunikasi secara umum yaitu menurut Cangara Hafied (2002: 22) dalam buku pengantar ilmu komunikasi, yaitu :

- a) Agar apa yang disampaikan dapat di pahami, menjadi komunikator harus mampu menjelaskan kepada komunikan atau penerima dengan baik dan mengikuti apa yang dijelaskan oleh pembicara atau penyampai pesan atau komunikator.
- b) Untuk memahami seorang komunikator harus mampu mengetahui masyarakat mengenai apa yang diinginkan, tidak hanya berkomunikasi atas kemauan sendiri.
- c) Agar gagasan diterima oleh orang lain komunikator harus berusaha agar gagasannya dapat diterima oleh orang lain, dengan menggunakan pendekatan yang sewajarnya tidak dengan memaksakan kehendak.
- d) Menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu itu dapat berbentuk kegiatan yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang di hendaknya.

2.2.2. Komunikasi Massa

Pada dasarnya komunikasi massa disebarkan melalui media massa (media cetak dan elektronik). Sebab, pada awal perkembangannya, komunikasi massa berawal dari perkembangan istilah media komunikasi massa. Media massa (atau saluran) yang dihasilkan oleh teknologi modern. Hal ini perlu ditegaskan, karena beberapa media bukan media massa, yaitu media tradisional seperti Kentongan, angklung, dan gamelan. Oleh karena itu, terlihat jelas di sini bahwa media massa mengacu pada produk teknologi modern sebagai saluran komunikasi massa. Komunikasi massa dapat juga disebut komunikasi media massa. Oleh karena itu, komunikasi massa jelas mengacu pada cara penyebaran atau transmisi informasi melalui media massa (communicating with media). Simbol komunikasi massa adalah jenis komunikasi yang ditampilkan kepada banyak orang atau masyarakat luas melalui perantara media massa. Jika kita mendengar kata "massa", maka kita dapat menjelaskannya dalam hal-hal yang berhubungan dengan kata "jamak", "masif", dan "sangat besar".

Definisi komunikasi massa yang paling umum adalah penyampaian informasi yang sama secara simultan kepada sejumlah besar orang melalui media massa. Komunikasi massa dapat dilakukan melalui semua media massa yang ada yaitu media cetak, media elektronik dan media online. Tidak ada batasan media dalam penggunaan metode komunikasi massa ini. Jika sebuah pesan langsung dikirim ke beberapa orang sekaligus, pesan yang dikirim ke satu orang akan memiliki efek yang berbeda. Selain manfaat waktu dan tenaga, komunikasi massa juga memberikan dampak positif dengan manfaat lain yang cukup besar. Komunikasi massa bahkan dapat mendorong sejumlah besar atau banyak orang dan komunitas melalui informasi untuk melakukan sesuatu yang diharapkan.

Komunikasi massa merupakan sebuah kekuatan sosial yang dapat mengarahkan masyarakat dan organisasi media untuk mencapai suatu tujuan yang tetap, contohnya yaitu tujuan sosial. Komunikasi massa dapat menyebarkan pesan secara bersamaan dan bisa saja dalam satu kali ketika informasi disampaikan. Komunikasi massa dapat disampaikan kepada public dengan terbuka yang jangkauannya relatif lebih besar. Komunikasi massa memiliki salah satu peran dan cara yang efektif dalam penyampaian informasi, dengan pihak yang ingin diberikan informasi. Baik komunikasi bagi individual, kelompok, maupun fungsi utamanya sebagai komunikasi bagi masyarakat luas.

Komunikasi massa juga dapat diartikan sebagai komunikasi media massa, maka dari itu, komunikasi massa merupakan sebuah cara saat melakukan komunikasi atau penyampaian informasi yang dilakukan melalui media massa. Komunikasi massa memiliki ciri yaitu jenis komunikasi yang ditunjukkan pada masyarakat luas melalui perantara media massa. Definisi komunikasi massa pada umumnya ialah cara penyampaian pesan yang sama, kepada sejumlah banyak orang, dan dalam waktu yang serempak melalui media massa. Komunikasi massa dilakukan melalui keseluruhan media massa yang tersedia, yaitu media cetak, elektronik, serta media online, dan tidak ada batasan media dalam penggunaan komunikasi massa ini.

Dan Berikut beberapa ahli yang berpendapat mengenai definisi komunikasi massa.

Menurut Michael W. Gamble dan Teri Kwal Gamble (1986), diantaranya :

- a) Komunikasi dalam komunikasi massa menggunakan peralatan modern untuk penyebaran pesan secara cepat kepada masyarakat yang luas dan tersebar. Pesan ini disebarkan menggunakan media modern diantaranya surat kabar, majalah, televisi, film, atau gabungan di antara media tersebut.
- b) Komunikator dalam komunikasi massa didalam menyebarkan pesan-pesan bertujuan untuk mencoba memberikan pengertian dengan banyak orang yang tidak dikenal atau mengetahui satu sama lainnya. Anonimitas *audience* dalam komunikasi massa inilah yang membedakan dengan jenis komunikasi lain. Bahkan pengirimnya dan penerima pesannya tidak saling kenal satu dengan yang lainnya.
- c) Pesan merupakan milik publik, dapat dikatakan pesan ini dapat diperoleh dan diterima oleh banyak orang. Maka artinya milik publik.
- d) Sebagai sumber, komunikator massa biasanya organisasinya formal seperti jaringan, ikatan, atau perkumpulan. Dapat dikatakan, komunikatornya tidak berasal dari seseorang, tetapi lembaga. Lembaga ini biasanya berorientasi pada keuntungan, tidak pada organisasi suka rela.
- e) Komunikasi massa dipantau oleh penapis informasi, dapat dikatakan semua pesan yang telah tersebar oleh sejumlah individu dalam lembaga tersebut sebelum disiarkan lewat media massa. Berbeda dengan komunikasi antar pribadi, publik dimana yang memantau satu tidak hanya sejumlah individual. Beberapa individu dalam komunikasi massa itu mengikuti peran dalam membatasi, memperluas pesan yang disiarkan. Contohnya adalah seorang reporter, editor film.
- f) Umpan balik dalam komunikasi massa memiliki sifat tertunda. Kalau dalam jenis komunikasi lainnya, umpan balik dapat mempunyai sifat yang langsung. Contohnya,

didalam komunikasi antarpersonal. Dalam komunikasi ini umpan balik langsung dilakukan, tetapi komunikasi yang dilakukan melalui surat kabar dapat secara langsung dilakukan artinya tertunda (*delayed*).

Maka demikian, media massa merupakan alat dalam komunikasi yang dapat menyebarkan pesan secara serempak, dengan cepat kepada masyarakat yang luas dan heterogen. Kelebihannya dalam media massa dibandingkan dengan jenis komunikasi lainnya ialah ia dapat mengatasi adanya hambatan ruang serta waktu. adapun media massa mampu menyebar luaskan pesan cukup cepat pada waktu yang tidak ada batasnya.

2.2.2.1. Karakteristik Komunikasi Massa

Komunikasi massa mempunyai beberapa karakteristik. Ciri-ciri komunikasi massa dibagi kedalam 4 tanda pokok komunikasi massa. Keempat tanda pokok karakteristik komunikasi massa ini disampaikan oleh seorang ahli yaitu Suprpto. Beberapa ciri menurut Suprpto, 2006 : 13 mengenai keempat tanda pokok tersebut, diantaranya :

a) Komunikasi massa memiliki sifat komunikan

Hal ini karena sasaran komunikasi massa merupakan masyarakat yang relatifnya besar serta mempunyai sifat yang heterogen dan anonim. Masyarakat ini tidak dapat diukur seberapa banyak jumlahnya, bagaimana latar belakang pendidikan, usia, agama, suku, jenis, pekerjaan, dan lain lain . Hal yang dapat menjadikan semua perbedaan ini melebur adalah persamaan minat dan kepentingan yang sama.

b) Komunikasi massa memiliki sifat cepat dan serentak

Penyampaian pesan yang dilakukan secara bersamaan oleh komunikator kepada komunikan yang mempunyai jumlah cukup besar. Apabila disampaikannya secara serentak, maka perhatian komunikan akan fokus pada pesan yang

disampaikan oleh komunikator. Sifat penyampaian yang cepat dapat memungkinkan pesan tersebut tersampaikan dalam waktu yang singkat.

c) Komunikasi massa memiliki sifat publik

Sudah jelas bahwa pesan yang akan disampaikan tersebut ditunjukkan kepada masyarakat luas, bukan kepada kalangan tertentu saja. Sehingga pesan yang disampaikan harus lebih umum. Karena mencakup lingkungan yang umum dan universal.

d) Komunikator yang terkordinir

Karena media massa merupakan sebuah lembaga organisasi, maka komunikasi massa pasti memiliki komunikator yang telah terorganisasi dengan baik dan profesional seperti jurnalis, sutradara, penyiar ataupun pembawa acara, dan lainnya. Pesan yang akan disampaikan tersebut adalah hasil kerjasama tim, sehingga keberhasilan sebuah komunikasi massa juga bergantung berdasarkan beberapa faktor di dalam organisasi media massa tersebut.

2.2.2.2 Efek Komunikasi Massa

Komunikasi massa memiliki beberapa efek yang dapat mempengaruhi individu, masyarakat, dan bahkan kebudayaan. Efek menurut Steven A. Chafee, diantaranya :

a) Efek terhadap individu

Komunikasi massa dapat memberikan efek ekonomis kepada setiap individu. Hal ini tercermin dalam jasa lowongan pekerjaan yang disediakan oleh individu media massa. Efek kedua yaitu pengaruh terhadap kebiasaan dalam kesehariannya, setiap pagi orang akan mempunyai kebiasaan mengutamakan membaca berita sebelum di mulainya aktifitas. Efek ketiga yaitu entertain, media massa dapat

menjadi sasaran ‘pelarian’ dari rasa penatnya. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai aplikasi online media sosial.

b) Efek terhadap masyarakat

Efek ini mempunyai keterkaitan dengan karakter yang dimiliki oleh seseorang. Masyarakat dapat menilai berdasarkan pembawaan, interaksi, dan juga cara berfikir seseorang sesuai dengan apa yang ditentukan oleh media. Media massa secara tidak langsung akan ‘mengajak’ masyarakat untuk memberikan penilaian yang sama mengenai seseorang berdasarkan penilaian dari media massa itu sendiri.

c) Efek terhadap kebudayaan

Kerap kali hal yang ditampilkan dalam media, baik media cetak, media elektronik, maupun media digital akan berbeda bagi setiap kebudayaan yang dianut oleh masing-masing daerah. Seperti contoh, mengenai cara berbusana. Di setiap Negara dalam gaya berbusana tentunya berbeda, namun ketika media massa menyayangkannya.

2.2.2.3 Fungsi Komunikasi Massa

Wilbur Schramm mengatakan, komunikasi massa mempunyai fungsi sebagai decoder, interpreter dan encoder. Komunikasi massa men-decode lingkungan sekitar, memantau kemungkinan adanya bahaya, memantau persetujuan yang terjadi dan juga efek dari hiburan. Komunikasi massa menginterpretasikan beberapa hal yang di-decode sehingga dapat mengambil kebijakan terhadap efek, menjaga saat interaksi langsung juga membantu beberapa anggota masyarakat menikmati hidupnya. Komunikasi massa juga meng-encode beberapa pesan yang memelihara hubungan kita dengan masyarakat lain dan menyampaikan kebudayaan baru kepada anggota masyarakat. Peluang ini dimungkinkan karena komunikasi massa memiliki kemampuan memperluas pandangan, pendengaran dalam jarak yang hampir tidak terbatas, dan dapat

melipat gandakan suara kata-katanya secara luas. Fungsi komunikasi massa menurut Harlod D.

Laswell yaitu :

a) *Surveillance of the environment*

Fungsinya sebagai pengamatan lingkungan, yang oleh Schramm disebut decoder yang menjalankan fungsi *the watcher*.

b) *Correlatin of the parts of society in responding to the environment*

Fungsinya menghubungkan bagian-bagian dari masyarakat agar sesuai dengan lingkungan. Schramm menamakan fungsi ini sebagai interpreter yang melakukan fungsi *the forum*.

c) *Transmission of the social heritage form one generation to the next*

Fungsinya peneusan atau pewarisan sosial dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Schramm menamakan fungsi ini sebagai encoder yang menjalankan fungsi *the teacher*.

Fungsi komunikasi massa Menurut Charles R. Wright :

a) *Surveillance*

Menunjuk pada fungsi pengumpulan dan penyebaran informasi tentang beberapa kejadian dalam lingkungan, baik di luar maupun di dalam masyarakat. Fungsinya yaitu berhubungan dengan apa yang disebut *handling of news*.

b) *Correlation*

Meliputi fungsi interpretasi pesan yang merujuk pada lingkungan dan tingkah laku tertentu dalam mereaksi beberapa kejadian. Untuk sebagian, fungsi ini diidentifikasi sebagai fungsi editorial atau propaganda.

c) *Transmission*

Menunjuk pada fungsi mengkomunikasikan informasi, beberapa nilai dan juga norma sosial budaya dari satu generasi ke generasi lainnya atau dari beberapa anggota suatu masyarakat pada pendatang baru. Fungsi ini diidentifikasi sebagai fungsi pendidikan.

d) *Enterteiment*

Menunjuk pada beberapa kegiatan komunikasi yang tujuannya untuk memberikan hiburan tanpa mengharapkan efek tertentu.

2.2.3. New Media

Definisi new media mengacu pada teknologi komputer yang menekankan pada bentuk dan latar belakang budaya penggunaan teknologi, seperti seni, film, bisnis, sains, dan terutama Internet. Media digital adalah kecenderungan untuk menganggap kebebasan teknologi itu sendiri sebagai fitur media, atau untuk mencerminkan teknologi digital (Dewdney dan Ride. 2006: 8 & 20). New media tak lepas dari *key term* seperti *digitaly*, *interactivity*, *hypertextuali*, *dispersal* dan *virtuality*.

Integrasikan dengan new media untuk memenuhi harapan baru pelanggan setianya dan pembaca cetak. Perkembangan media baru sebenarnya mengacu pada perubahan proses produksi, penyebaran, dan penggunaan media. Dalam konsep digitalisasi, semua proses media digital diubah (disimpan) menjadi angka, dan kemudian *output* dalam bentuk sumber daya online, disk digital atau drive memori. "*hard copy*".

Konsep interaktivitas mengacu pada peluang yang dapat diberikan teks di media baru kepada pengguna. Pada saat yang sama, konsep komunikasi new media lebih pada proses produksi dan komunikasi media, menjadi terdesentralisasi dan bergantung pada aktivitas individu. Batas-batas media baru seringkali setara dengan media digital, dan media baru harus menjadi konteks praktik media dan konsep budaya kontemporer, daripada seperangkat teknologi itu sendiri (media).

2.2.3.1. Manfaat New Media

a) Bidang pendidikan

Dalam bidang ini tentunya new media sangat besar dan dirasakan oleh mahasiswa. Teman sekelas seperti saya dapat menemukan bahan-bahan yang mereka butuhkan, sehingga kami dapat menekan biaya pembelian buku, karena kami dapat mengunduh e-book, yang isinya adalah bahan-bahan yang kami butuhkan, dan file dapat disimpan di direktori tertentu dari laptop Turun.

b) Bidang kesehatan

Di bidang ini, orang yang sedang sakit atau yang ingin mencari bahan alami agar tetap sehat bisa langsung merasakan banyak manfaat. Orang biasanya mengunjungi situs web dengan resep obat tradisional.

c) Lapangan berburu pekerjaan

Di bidang ini, sangat berguna bagi orang yang ingin mencari pekerjaan. Karena orang dapat menemukan lowongan melalui media baru bekerja tanpa membeli koran atau berjalan-jalan di sekitar lokasi perusahaan. Karena setiap instansi/perusahaan niasnya memiliki website, maka cukup dengan melihat website instansi tersebut. Melalui media baru, pencari kerja juga dapat melamar pekerjaannya secara online.

2.2.4. Media Sosial

Media sosial adalah media *online* di mana pengguna dapat dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan membuat konten, termasuk blog, jejaring sosial, wiki, forum, dan dunia virtual. Blog, jejaring sosial, dan wiki adalah bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh orang-orang di seluruh dunia. Adapun pendapat Cross mendefinisikan sebagai berikut:

Media sosial merupakan istilah yang menggambarkan berbagai teknologi yang digunakan untuk menghubungkan orang ke kolaborasi, pertukaran informasi, dan interaksi melalui konten pesan berbasis Web. Ketika Internet terus berkembang, berbagai teknologi dan fungsi yang tersedia bagi pengguna terus berubah. Hal ini membuat media sosial lebih maju daripada referensi khusus untuk berbagai kegunaan atau desain. (Salib, 2013, hal.23).

Memanfaatkan media sosial dengan memanfaatkan teknologi untuk berkomunikasi. Teknologi yang dimaksud adalah internet, keterbukaannya memungkinkan siapa saja untuk masuk. Di media sosial, siapa pun dapat mengekspresikan ide dalam bentuk tulisan atau visual. Menurut teori sosial yang dikembangkan oleh Durkheim, Weber, Tonys, dan Max, dapat disimpulkan bahwa media sosial dilihat dari perkembangan hubungan Individu dengan peralatan media.

Karakteristik kerja komputer pada Web 1.0 didasarkan pada pengenalan individu terhadap individu lain dalam sistem jaringan (human cognition), sedangkan Web 2.0 didasarkan pada bagaimana individu berkomunikasi dalam jaringan antar individu (human communication). Bekerja sama (kerjasama manusia) (Fuchs, 2008).

2.2.5. Instagram

Instagram adalah salah satu media sosial yang kini marak digunakan oleh manusia, dimana Instagram itu sendiri merupakan aplikasi yang dapat mengambil serta mengunggah aktivitas yang sedang dilakukan baik berupa foto maupun berupa video, yang kemudian dapat disebarakan melalui jaringan internet termasuk yang memiliki Instagram tersebut.

Menurut artikel yang telah dipelajari adalah artikel yang berjudul Penggunaan Instagram Sebagai Bentuk Eksistensi Diri yang diunggah oleh Nidya Zahra Hayumi. Instagram berasal dari pengertian keseluruhan aplikasi. Kata "insta" berasal dari kata "instan", sama seperti kamera Polaroid yang disebut "foto instan" saat itu.

Instagram juga bisa langsung menampilkan foto, sama seperti Polaroid dalam tampilannya.

Saat ini, Instagram digunakan sebagai media promosi oleh perusahaan atau instansi pemerintah, karena pengguna dapat dengan mudah melihat langsung foto atau postingan video yang dipublikasikan atau didistribusikan oleh perusahaan. Penggunaan Instagram sangat digemari oleh khalayak karena informasi yang disampaikan cepat dan praktis, hal ini sangat mempengaruhi pengguna Instagram.

2.2.6. Komunikasi Interpersonal

Menurut Mulyana (2005: 73), komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara individu yang dilakukan dengan cara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau nonverbal. Melalui komunikasi kita menemukan diri kita, mengembangkan konsep diri, dan menetapkan hubungan kita dengan dunia di sekitar kita. Hubungan kita dengan orang lain akan menentukan kualitas hidup kita. Perilaku manusia berpusat pada konsep diri, yaitu persepsi manusia tentang identitas dirinya yang bersifat berubah-ubah, yang muncul dari suatu medan fenomenal (Rakhmat, 2005: 32). Konsep diri erat kaitannya dengan proses hubungan interpersonal yang vital bagi perkembangan kepribadian. Konsep diri mewarnai komunikasi kita dengan orang lain sekaligus kita menjadi subjek dan objek persepsi (Rakhmat, 2005: 80-99). Konsep

diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal karena setiap orang bertingkah laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep diri (Rakhmat, 2005: 104).

2.2.7. Studi Fenomenologi

Fenomenologi tidak dikenal setidaknya sampai menjelang abad ke-20, abad ke-18 yang menjadi awalnya Istilah fenomenologi sebagai nama teori mengenai kenampakan, yang menjadi dasar pengetahuan empiris (penampakan yang diterima secara indrawi). Fenomenologi diperkenalkan oleh Johann Heinrich Lambert, pengikut Christian wolf. Filosofi Immanuel Kant mulai sekali menggunakan istilah fenomenologi dalam tulisannya seperti halnya Johann Gottlieb fichte dan G.W.F Hegel. Pada tahun 1889 Pranz Bentaro menggunakan fenomenologi untuk psikologi deskriptif dan dari sinilah awal Edmund Husserl mengambil istilah fenomenologi untuk pemikirannya Mengenai "kesengajaan".

Di tengah-tengah perbedaan pandangan yang semakin meruncing ini, kemudian muncul filosof Immanuel Kant yang menjembatani keduanya titik Menurut Immanuel kant dalam buku fenomenologi karya Engkus Kuswarno sebagai berikut :

Pengetahun adalah apa yang tampak kepada kita (fenomena). Fenomena itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang tampak atau muncul dengan sendirinya (

hasil sintesis antara penginderaan dan bentuk dari objek sebagaimana tampak darinya). (2009, h. 4).

Dapat disimpulkan bahwa Immanuel Kant mengatakan pengetahuan sebagai sesuatu yang tampak kepada kita. Saat pemikiran Immanuel Kant menyebar luas, baru fenomena menjadi titik awal pembahasan filsafat dan menjadi pusat dalam tradisi filsafat Eropa Sepanjang Abad ke-20.

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, *phainoal* yang berarti 'menampak' dan *phainomenon* merujuk pada 'yang menampak'. Bila ditelaah lagi fenomenologi berasal dari *phenomenon* artinya realitas yang tampak dan *logos* artinya ilmu, maka fenomenologi adalah ilmu yang berorientasi mendapatkan penjelasan dari realitas yang tampak. Fenomena yang tampak merupakan refleksi dari sebuah realitas yang tidak dapat berdiri sendiri karena ia mempunyai makna yang membutuhkan penafsiran lebih lanjut. Beberapa tokoh fenomenologi diantaranya Edmund husserl, alfred schutz dan peter.L. berger dan lainnya.

Dalam hal ini terdapat asumsi yang menganggap bahwa manusia aktif memahami dunia di sekitarnya sebagai pengalaman di kehidupannya dan aktif menginterpretasikan pengalaman tersebut. Asumsi utama fenomenologi yaitu manusia secara aktif menginterpretasikan pengalamannya dengan memberikan makna atas segala sesuatu yang dialaminya. Maka prestasi adalah proses aktif untuk memberikan

makna atas sesuatu yang dialami manusia, dapat dikatakan bahwa pemahaman segala sesuatu tindakan kreatif menuju pemaknaan.

Dari perkembangan-perkembangan dan beberapa pendapat tentang fenomenologi, maka ini membuat fenomenologi menjadi semakin berkembang kemudian banyak dihubungkan dengan ilmu, salah satu hubungan fenomenologi dengan filsafat. Pada umumnya pembahasan filosofis selalu dilibatkan dengan empat bidang inti, yaitu ontologi, epistemologi dan logika. Berikut keempat bidang inti, diantaranya :

1) Fenomonologi dan ontologi

Ontologi fenomena mempelajari tentang beberapa sifat alami kesadaran secara ontologis, fenomenologi akan dibawa kedalam masalah – masalah mendasar jiwa dan raga (*trditional mind-body probleem*). Sebagai pengembangannya pembahasan ontologi, fenomenologi kemudian mencoba membuat teori pengandaian tentang ‘keseluruhan dan bagiannya’ (Universal and particulars), hubungan keseluruhan dan bagiannya, dan teori tentang makna ideal.

2) Fenomenologi dan epistemologi

Berkaitan dengan epistemologi yang memiliki tujuan untuk membantu kita dalam menemukan pengetahuan, fenomenologi juga membantu dalam mendefinisikan fenomena. Fenomenologi percaya dalam fenomenalah

pengetahuan itu berada. Di sisi lain fenomenologi menganggap dirinya sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan tentang beberapa sifat alami kesadaran juga beberapa jenis khusus pengetahuan orang pertama melalui bentuk naluri, menurut Husserl sebagai Epistemologi, fenomenologi menggunakan naluri untuk mencapai kebenaran dan pengetahuan.

3) Fenomena dan Logika

Seperti yang sudah dikatakan pada sejarah lahirnya fenomenologi, teori logika tentang makna yang membawa Husserl kepada ‘ teori kesengajaan ‘, yang menjadi jantung fenomenologi. Pada penjelasannya, Fenomenologi mengatakan bahwa kesengajaan dan tekanan semantik dari sebuah makna ideal dan proposisi itu berpusat pada teori logika. Namun, logika yang berstruktur dapat ditemukan pada bahasa, bahasa keseharian maupun dalam bentuk simbol, seperti pada logika predikat, matematika dan bahasa komputer.

4) Fenomena dan etika

Fenomenologi memainkan peran penting dalam bidang etika dengan adanya tawaran analisis terhadap kehendak, penilaian, kebahagiaan dan perhatian terhadap orang lain (dalam bentuk simpati dan empati). Apabila menelaah sejarah fenomenologi, kita akan menemukan bahwa etika menjadi akhir dari tujuannya fenomenologi.

Adapun pengertian fenomenologi menurut beberapa ahli diantaranya menurut Herdiyansyah (2012), Fenomenologi ialah suatu pendekatan yang berusaha untuk memahami, mempelajari, dan mengutarakan sebuah fenomena berdasarkan pengalaman yang memiliki keunikan tertentu. Dalam fenomenologi ini, fenomena adalah suatu kejadian atau kenampakan bagi kesadaran. Fenomena adalah bahasa Yunani “*Phainomenon*” yang memiliki arti penampakan mengenai sesuatu. Seperti contoh Saat Diana berdiri melihat seorang pengemis menolong orang lain, maka aktivitas pengemis menolong orang lain adalah fenomena (sesuatu yang tampak bagi kesadaran Diana) (Kahija, 2017).

Menurut Schutz yang merupakan orang pertama yang menerapkan fenomenologi dalam penelitian ilmu sosial. Schutz menerapkan fenomenologi sosial dengan mengembangkannya model tindakan manusia (*human of action*) yang memiliki beberapa dalil umum, diantaranya :

1. *The Postulate Of Logical Consistency* (Dalil Konsistensi Logis)

Konsistensi logis mewajibkan seorang peneliti untuk mengetahui validasi tujuan penelitian tersebut kemudian dapat dianalisis bagaimana hubungan dengan kenyatannya di kehidupan setiap harinya, memiliki tanggung jawab atau tidak.

2. *The Postulate Of Subjective Interpretation* (Dalil Interpretasi Subyektif)

Menurut peneliti untuk memahami semua tindakan atau pikiran manusia yang tindakannya nyata. Artinya disini peneliti harus memosisikan diri dengan

subjektif dalam penelitian supaya benar memahami dengan sungguh akan seseorang yang ditelitinya dalam fenomenologi sosial.

3. *The Postulate Of Adequacy* (Dalil Kecukupan)

Peneliti dapat membentuk hasil penelitian agar peneliti dapat memahami tindakan sosial individunya. Kepatuhan dalam dalil ini akan memastikan bahwa konstruksi sosial yang bentuknya konsisten dengan konstruksi yang ada dalam realitas sosialnya.

2.2.8. Konsep Diri

2.2.8.1. Definisi Konsep Diri

Konsep diri merupakan pandangan dan perasaan individu mengenai diri sendiri baik yang bersifat psikologis, sosial maupun fisik (Rakhmat, 2003). Konsep diri sendiri yaitu gambaran yang dimiliki manusia mengenai dirinya yang dibentuknya melalui pengalaman yang sebelumnya didapat dari interaksi lingkungannya. Konsep diri bukan faktor bawaan, tetapi terjadi perkembangan dari pengalaman yang dialami secara berkelanjutan sehingga dapat mempengaruhi tingkah lakunya dikemudian hari (Agustiani, 2006). Beberapa definisi lainnya konsep diri yaitu gambaran semua pemikiran dan perasaan individu mengenai dirinya. Hal ini mencakup keahlian atau kemampuan, tujuan hidup, karakteristik, kepentingan, dan tampilan diri (Keliat, 1992).

Konsep diri individu diartikan melewati sikap dirinya yang merupakan keinginan orang yang bersangkutan, dimana setiap individu memiliki dorongan untuk berubah yang pada akhirnya membuat ia sadar akan keberadaannya, kemudian perubahan akan membantu dirinya untuk membentuk konsep diri individu yang bersangkutan (Sobur, 2003). Konsep diri merupakan gambaran gabungan dari pikiran dirinya terhadap orang lain yang memberikan pendapat, kemudian mengetahui seperti apa diri yang diharapkan. Konsep diri merupakan penilaian individu tentang siapa diri individu dan dapat diperoleh melalui informasi yang telah diberikan orang lain pada diri individu. Pendapat tersebut dinyatakan konsep diri yang dimiliki individu dan dapat diketahui melalui informasi, pendapat, evaluasi dari orang lain mengenai dirinya (Burns,1993).

Kutipan dari Baron, (2003:165) menyatakan Konsep diri adalah suatu keyakinan dan persepsi diri akan dirinya yang terorganisir. Konsep diri memberi sebuah kerangka berpikir yang akan menjadi penentuan bagaimana individu mengelola suatu berita mengenai dirinya, seperti motivasi, emosional , evaluasi diri, keahlian dan yang lainnya. Adapun Menurut William D. Brooks (dalam Rakhmat, 2007: 99) menyatakan konsep diri merupakan cara pandang dan perasaan individu terhadap dirinya. Persepsi mengenai diri inilah yang bersifat psikologi, sosial, dan fisik. Sedangkan menurut William H Fitts (dalam Agustiani, 2006: 138) menyatakan konsep diri adalah aspek penting dalam diri individu karena konsep diri individu adalah hal yang menjadi acuan pada saat interaksi dengan lingkungannya.

Adapun menurut Hurlock, (1996) menyatakan konsep diri merupakan penilaian remaja mengenai dirinya yang bersifat fisik, psikis, sosial, emosional, aspirasi, dan prestasi. Konsep diri fisik yaitu gambaran remaja mengenai penampilan, serta tubuhnya, perilaku dan sikapnya, dan kegengsiannya yang diberikan kepada orang lain. Konsep diri psikis yaitu gambaran remaja mengenai keahlian dan kelemahannya, harga diri dan hubungannya dengan orang lain. Konsep diri sosial yaitu gambaran remaja mengenai hubungannya dengan orang lain, dengan temannya di lingkungan sekitar, dengan keluarganya, dan lainnya. Konsep diri emosional yaitu gambaran remaja mengenai emosional, seperti mampu tahan emosi, marah, sedih, senang, pendendam, dapat memaafkan, dan lain - lain. Konsep diri aspirasi yaitu gambaran remaja mengenai pendapat, kreativitas, dan cita-cita. Konsep diri prestasi yaitu gambaran remaja mengenai suatu pencapaian yang akan diraih, baik dalam belajar maupun keberhasilan hidup.

Menurut Rogers (1997) merupakan bagian sadar dari ruang fenomenal yang mempunyai dasar dan simbolnya itu “aku” adalah pusat referensi setiap individu yang perlahan dibedakan juga disimbolkan sebagai bayangan mengenai diri yang menyatakan “apa dan siapa aku sebenarnya” dan “apa sebenarnya yang harus aku lakukan”.

Maka konsep diri merupakan kesadaran batin yang tetap, tentang pengalaman yang ada kaitannya dengan aku dan membedakan aku dari yang bukan aku. Untuk ditunjukkan apakah konsep diri yang konkret sama atau terpisah dari perasaan juga pengalaman organismic. Konsep diri adalah pandangan kita tentang siapa diri kita,

dan itu hanya dapat kita raih melalui informasi yang diberikan orang lain kepada kita, melalui komunikasi dengan orang lain kita belajar tidak hanya tentang siapa kita namun bagaimana apa yang kita rasakan. Kita mencintai diri kita apabila kita telah dicintai orang lain kemudian kita percaya diri bahwa kita telah dipercaya orang lain. (Dedy,2001).

Menurut Kartini Kartono dalam kamus besar psikologinya menyatakan bahwa konsep diri adalah semua yang dirasakan dan diyakini benar oleh seseorang tentang dirinya sebagai individu, ego, dan beberapa hal yang telah terlibat didalamnya. Konsep diri adalah keyakinan yang dimiliki setiap individu mengenai cita – cita yang dimiliki (Brehm dan Kassin,1993), atau dapat dipahami sebagai pengetahuan dan keyakinan yang dimiliki oleh individu mengenai karakter atau ciri pada pribadinya (Worchel dkk,2000).

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan pandangan kita tentang siapa diri kita, apa dan juga bagaimana diri kita, pandangan tersebut mulai dari identitas diri, cita diri, harga diri, gambaran diri juga peran diri yang didapatkan dari interaksi diri sendiri atau dengan orang lain yang di sekitar.

2.2.8.2. Perkembangan Konsep Diri

Konsep diri bukanlah bawaan dari lahir juga bukan timbul begitu saja namun, berkembang dengan cara pelan – pelan selama rentang kehidupan individu melewati interaksi dengan lingkungan. Lingkungan dapat sangat mempengaruhi dalam dibentuknya dan berkembangnya konsep diri yaitu keluarga dan masyarakat sekitar.

Rawannya dalam pembentukan konsep diri yaitu belajar. Perubahan psikologi yang relative permanen yang terjadi pada kita sebagai akibat dari apa yang dialami sebelumnya. Pengalaman belajar pertama yaitu didapatkan dirumah dan pengalaman didapatkan dari lingkungan sekitar rumah. Tiga aspek belajar yang utama dalam membentuknya konsep diri diantaranya asosiasi, akibat dan motivasi (Calhoun dan Acocella. 1995.78).

Adapun menurut Cooley (dalam Heidemans. 2009.68) bahwa konsep diri terbentuk berdasarkan proses belajar mengenai nilai, siap, peran serta identitas dalam hubungan interaksi antar dirinya dengan kelompok primer yaitu keluarga. Hubungan secara langsung dalam kelompok keluarga dapat memberikan umpan balikpada individu mengenai bagaimana penilaian orang lain pada dirinya. Maka dengan begitu proses tumbuh dan berkembangnya individu menuju dewasa, lingkungan sangat mempengaruhi karena individu belajarnya dari lingkungann.

Menurut Adler, Rosenfeld, dan Towne (dalam Heidemans. 2009. 71) terdapat dua teori mengenai terbentuknya konsep diri, diantaranya :

a) *Reflected Appraisal*

Teori ini menyatakan bahwa konsep diri individu dibentuknya dari pengaruh lingkungan sekitarnya, bagaimana seseorang lain memberikan respon dan menilai individu tersebut. Peran orang lain atau *significant other* didalam kehidupan akan sangat menentukannya.

b) *Social Comparation*

Teori ini menyatakan bahwa konsep diri berkembang dengan cara adanya proses interaksi individu dengan lingkungannya sepanjang rentang hidupnya. Individu dengan cara terus menerus membentuk nilai yang dialaminya dan juga dipelajari dengan orang lain di lingkungannya. Selama berjalannya proses terdapat beberapa perbandingan yang dilakukan pada dirinya dan orang lain. Semua yang dialaminya memiliki keterkaitan dengan semua hal mengenai dirinya akan di persepsi kedalam diri dan membentuk gambaran diri seseorang terhadap diri sendiri.

2.2.8.3. Aspek – Aspek Konsep Diri

Menurut Agoes Dariyanto (2007) meliputi beberapa, diantaranya :

1. Aspek Fisiologis

Bersangkutan dengan bagian – bagian seperti berat dan tinggi badan, wana kulit, bentuk, bentuk wajah, kondisi tubuh yang dimiliki keadaanya sehat, normal. Untuk menilai diri sendiri karakteristik mempengaruhinya, melihat seseorang berawal dengan penilaian terhadap hal – hal yang bersifat fisiologis. Adapun sebagian masyarakat menilai seseorang berawal dari fisik untuk sebagian besar respon terhadap seseorang.

2. Aspek Psikologis

Meliputi tiga hal yaitu kognitif meliputi kecerdasan, kemampuan, kreatifitas, keinginan dan kemampuan. Kecerdasan merupakan keahlian untuk berpikir secara terman atau abstrak, kemampuan tersebut untuk berinteraksi dengan lingkungan. Kemudian afeksi meliputi ketahanan, ketekunan, motivasi akademik. Afeksi terkait dengan sikap dan nilai, perilaku perasaan, emosi dan sikap. Dan konasi meliputi kecepatan dan ketelitian dalam bekerja, konasi disebut dengan kehendak yang merupakan kekuatan, konasi juga adalah salah satu fungsi hidup kejiwaan manusia.

3. Aspek Psiko – sosiologis

Manusia saling berkaitan dengan sosialnya dan harus mampu berinteraksi sosial. Tuntutan tersebut berpengaruh kepada manusia agar

mentatati aturan sosialnya, manusia juga berkepentingan untuk melengkapi keperluan hidup melalui lingkungan sosialnya.

4. Aspek Psiko – Spiritual

Keahlian dan pengalaman seseorang yang berkaitan dengan penilaian dan keyakinan. Aspek spiritual mencakup tiga unsur yaitu, taat ibadah, setia dalam berdo'a dan puasa, aspek tersebut bersifat vertical yang berarti keberadaan individu yang sangat tetap berkaitan dengan Tuhan.

5. Aspek Psikoetika dan Moral

Keahlian mengerti dan melakukan perbuatan berdasarkan etika serta moral. Nilai dan moral tersebut merupakan hal yang utama untuk keberhasilan manusia dalam kegiatan menyesuaikan diri dengan orang lain.

2.2.8.4. Faktor – Faktor Pengaruh Konsep Diri

Menurut Hurlock mengatakan kondisi yang berpengaruh Pada konsep diri remaja, yaitu :

a. Usia kematangan

Remaja yang dapat dikatakan sudah matang dan diperlakukan seperti seorang yang hamper dewasa, berkembangnya konsep diri yang begitu senang kemudian dapat menyesuaikan diri dengan baik.

b. Penampilan Diri

Fisip memiliki ketertarikan yang menimbulkan penilaian yang baik mengenai pribadi seseorang dan menambahnya dorongan sosial.

c. Nama dan Julukan

Seseorang akan sadar jika teman atau sekelompok orang memandang nama dirinya kurang baik dan jika mereka menyebut dengan panggilan yang diterima tidak baik.

d. Hubungan Keluarga

Seseorang yang mempunyai hubungan yang sangat dekat dengan salah satu anggota keluarganya akan menyesuaikan ciri dengan orang tersebut serta kepribadian yang sesuai dengan keinginan kemudian dikembangkan.

e. Teman Lingkungan

Adanya teman dapat berpengaruh pada pola pikir remaja dalam cara konsep diri remaja cerminannya dan desakan untuk berkembangnya suatu ciri kepribadian yang diterima oleh kelompok.

f. Kreativitas

Kreatif dalam bermain maupun akaemis, kreatif dapat dikembangkan dalam peran individu yang berpengaruh dengan baik pada konsep dirinya.

g. Cita – Cita

Seseorang memiliki cita – cita yang di kemudian hari ingin terwujud, namun tidak dapat di ketahui akan mengalami kegagalan atau keberhasilan, sebagian

besar kemampuan atau keahlian yang dimiliki seseorang berpengaruh, ini akan menghasilkan percaya diri yang memberikan konsep diri yang positif.

2.2.8.5. Konsep Diri Positif dan Konsep Diri Negatif

Konsep diri dibagi dua yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri positif adalah perasaan harga diri yang positif. Sedangkan konsep diri negatif adalah adanya kebencian dan tidak adan perasaan yang menghargainya. Adapun menurut Banner (1985) mengatakan bahwa konsep diri yang positif memungkinkan seseorang untuk dapat menghadapi masalah yang datang melalui tahapan. Kemudian dapat menimbulkan dampak yang baik pada lingkungan sekitar. Melainkan dengan konsep diri negatif dapat berpengaruh pada hubungan interpersonal dan fungsi mental lain.

Menurut Hamachek beberapa karakteristik orang yang memiliki konsep diri positif, yaitu seorang yang yakin pada nilai dan prinsip, mempertahankannya walau menghadapi pendapat kelompok yang kuat, mampu mengambil tindakan sesuai dengan nilai yang baik tanpa menyesali atau merasa salah yang selayaknya. Dapat mengatur wakktu dengan baik dan tidak cemas memikirkan yang akan terjadi, mempunyai keyakinan untuk menangani persoalan, bahkan saat menghadapi ketidak berhasilan, tidak membeda – bedakan antara dirinya dan orang lain, dapat menerima diri sebagai orang yang mempunyai nilai baik di pandangan orang lain melainkan di seseorang yang

sangat dekat. Terima pujian tanpa berpura – pura rendah hati, tidak menerima upaya orang lain untuk mendominasikannya, mengakui pada orang lain kalau ia dapat merasakan dukungan dan keinginannya, dapat merasakan bahwa dirinya mampu dalam beragam kegiatan, sadar pada keperluan orang lain, diterima dengan terbiasanya dalam bersosial dan tidak bersikap semaunya.

2.2.8.6. Terbentuknya Konsep Diri

Hardy dan Heyes (Sobur, 2003) mengatakan konsep diri terbentuknya dalam jangka yang panjang, terbentuknya ini tidak bisa dinyatakan bahwa reaksi yang tidak biasa dari seseorang dapat mengubah konsep diri. Konsep diri memiliki tahapan primer, merupakan konsep pembentukannya atas dasar pengalaman dilingkungan yang cukup dekat seperti lingkungan rumah. Konsepnya mengenai bagaimana ia bermula dari membandingkan dirinya dengan sudaranya. Kemudian konsep diri sekunder memiliki hubungan yang luas dan diterima orang lain diluar lingkungan rumah sehingga mendapat konsep diri yang berbeda dari yang sudah terbentuk.

Sedangkan kutipan Lindgren (1973) menyatakan bahwa terbentuknya konsep diri karena adanya interaksi seseorang dengan lingkungan sekitar. Apa yang dipersepsikan seseorang terhadap seseorang, tidak lepas dari struktur, peran yang disandang seorang individu.

2.2.9. Tata Rias

2.2.9.1. Definsi Tata Rias

Menurut Robby Hidajat (2013: 2), Tata rias pada dasarnya bukan hal baru yang di manfaatkan manusia, dikarenakan kini tata rias bagian dari rutinitas yang pada umumnya untuk kalangan wanita dan tata rias pun berperan dalam aspek mendukung penampilan. Tata rias terkenal sejak lama dan di pakai oleh kaum wanita, artinya kecantikan mempunyai ciri dan standar tertentu di setiap negaranya. Di dalam kesenian tari sangat memerlukan kemampuan dasar mengenai tata rias.

Maka tata rias dalam seni tari adalah peran utama sebagai penolong karakteristik yang diperankan oleh penari. Tata rias juga diharuskan menyesuaikan dengan karakter tari, karena karakter pada tata rias patut diutamakan dengan menyesuaikan tema tari yang akan digunakan. Karakteristik dalam tata rias adalah peran utama yang perlu dipahami oleh perias tari. Karena karakteristik dalam tata rias menjadi penentunya dalam tari yang akan diperankan dengan ketegasan, anggun.

Menurut kutipan Kustanti et al., (2008) bahwa Tata rias wajah pada era modern ini memiliki beragam macam perkembangan. Dimana pada dasarnya rias wajah merupakan menutupi bagian yang kurang sempurna dan menimbulkan bagian yang sudah baik. Penata rias bukan hanya dapat memahami dasar dalam tata rias melainkan harus memahami konsep riasnya yang akan diaplikasikannya.

Menurut R.Sri Supadmi Murtiadji Juru Rias Pengantin adalah profesi pada tata rias pengantin yang memiliki hal utama dalam semua upacara pernikahan. Juru rias pengantin pun bisa menjadi kedua mempelai terlihat cantik dan tampan, tata cara upacara pernikahan akan jadi bermakna, juga dapat memberikan pengarahannya hidup berkeluarga dan hidup di lingkungan masyarakat. Oleh sebab itu seorang juru rias pengantin memahami semua yang berkaitan pada pernikahan.

Tata rias wajah atau *makeup* kini sudah menjadi sebagian dari rutinitas kehidupan bermasyarakat yang modern terutama untuk kalangan wanita. Penggunaan tata rias wajah seiring berkebangannya zaman sudah menjadi satu kepentingan untuk mempercantik diri, memperlihatkan kepribadian, juga dengan mengikuti berkembangnya zaman terutama di dunia *entertainment* semua terkumpul para *professional makeup artist*. Tata rias merupakan seni yang dapat membuat fisik tampak lebih baik seperti rambut, kulit, dan kuku agar dapat terlindungi dan terlihat sempurna.

2.2.9.2. Tujuan Tata Rias

Kutipan menurut Robby Hidajat, (2013: 3) bahwa Tujuan tata rias yaitu membuat tampil beda seperti dalam menari, dengan tampilan kesehariannya, terlebih tarian yang akan dibawakan yaitu tampilan yang mempunyai karakter, yaitu menjadi tegas, anggun dan lebih elegan, atau di gambar dengan karakter binatang. Setiap tata rias wajah

mampu menyesuaikan karakter yang akan diperankan oleh penari. Terdapat bayangan pada lekukan wajah (*shadow*) yang memiliki bentuk timbulan keterampilan tata rias, karena pada saat menata rias wajah bukan sekedar menata rias wajah atau tampak terlihat datar.

Efek timbul dari wajah tersebut untuk memperlihatkan karakter pada saat merias wajah. Kegunaan lain dari tata rias bukan sebagai menunjukkan pada wajah melainkan untuk mempertegas karakter wajah. Mempertegas atau lebih terlihat jelas tokoh-tokoh tertentu adalah membuat bentuk karakter dalam seni tari panggung. Maka kegunaan lainnya dari tata rias yaitu merubah karakteristik wajah sesungguhnya menjadi karakter wajahnya seperti pada tokoh tertentu yang disesuaikan dengan konsep koreografi seni tarinya.

2.2.9.3. Jenis – Jenis Tata Rias

Jenis tata rias wajah menurut Asi Tritanti, (2007: 1), Tata rias dibagi menjadi dua bagian yaitu tata rias wajah dasar atau sehari - hari dan rias wajah khusus. Rias wajah khusus dibagi menjadi beberapa jenis antara lain:

- a) Rias wajah panggung (*Stage makeup*) menurut Nelly Hakim, dkk (1998: 139), Rias wajah malam dengan efek tertentu, agar perhatian yang difokuskan pada wajah. Rias wajah malam memiliki tujuan untuk di

tampilkan dan terlihat dari jarak jauh dibawah sinar lampu yang terang (*spot light*). Rias wajah panggung adalah rias wajah untuk ditampilkan di panggung yang disesuaikan dengan yang dibutuhkan yang akan dilakukan. Tata rias terdiri dari: *makeup* untuk penari, *makeup* untuk peragawati pada pagelaran busana (*fashion show*), penyanyi pada pagelaran musik (*musical show*) dan *makeup* untuk teater.

- b) Rias wajah film menurut Asi Tritanti, (2010: 33), rias wajah untuk film merupakan *makeup* yang dibuat untuk mendirikan karakter pemain dalam proses terbuatnya film, baik film layar lebar maupun sinetron. Kosmetika untuk *makeup* film sebagian besar bersifat tidak mudah luntur.
- c) Rias wajah foto merupakan rias wajah yang terdapat tekanan khusus, warna kosmetik yang digunakan sesuai dengan apa yang diharapkan, foto dan kamera yang digunakan untuk memotret yang fungsinya untuk menghilangkan kesan datar dan riasan wajah menjadi sempurna.
- d) Rias wajah karakter merupakan tata rias yang diberikan pada orang tersebut dan menyesuaikan dengan perannya di panggung, (Djen Moch Soerjopranoto, dkk. 1984: 123). Tata rias karakter mengubah seseorang yang menjadi pemainnya yang mengungkapkan karakter tokohnya saat diperankan. Membuat riasan karakter yaitu pada bagian tubuh yang dapat dilihat oleh penonton, seperti leher, tangan, badan dan kaki. (Eko Santosa, 2008:302)

- e) Rias wajah fantasi menggambarkan tokoh yang tidak benar adanya dan ada berdasarkan halusinasi (Eko Santosa, dkk. 2008: 274). Adapun menurut Djen Moch. Soerjopranoto, dkk, (1984:137), *makeup* fantasi merupakan halusinasi seorang ahli kecantikan yang ingin menggambarkan bayangan seperti tokoh sejarah pribadi, bunga, hewan atau benda.
- f) Rias wajah korektif adalah riasan yang dapat membuat rupa menjadi tampak beda yang dianggap hamper tidak sesuai harapan sehingga tampil menjadi lebih baik (Nelly Hakim, dkk. 1998: 128). Tata rias korektif menurut Eko Santosa, dkk (2008: 275) tata rias yang sifatnya lebih baik dengan menutupi kekurangannya pada wajah dan menunjukkan sesuatu yang menarik pada wajahnya.

2.2.9.4. Pria Penata Rias

Pria penata rias merupakan seseorang pria yang memiliki kemampuan keterampilan di dunia tata rias. Pada dasarnya profesi seperti ini kebanyakan dilakukan oleh kaum wanita umumnya. Dimana sekarang seorang pria melakukannya pekerjaan wanita pada umumnya, seperti menata rias wajah, menata rias rambut, dan lain sebagainya begitu pun sebaliknya dengan wanita. Kini hampir dimana saja, penata rias dari mulai yang awam sampai kalangan ahli dilakukan oleh kalangan pria. Dan munculah yang beranggapan bahwa penata rias yang dilakukan oleh pria maka hendaknya waria. hal

inilah menjadi asumsi yang kuat bahwa wanita adalah sebuah ‘produk’ pria yang melakukan profesi tersebut.

Namun kini beberapa orang beranggapan bahwa penata rias pria (*makeup artist*) adalah tukang rias yang bekerja untuk merias para artis atau dapat dikatakan meriasnya dikhususkan untuk artis. Sedangkan kata “*artist*” ini diambil dari bahasa Inggris yaitu artinya art atau seni. Di Indonesia dalam pengucapan “*Artist*” itu mirip dan menimbulkannya salah arti. *Makeup Artist* mempunyai arti yaitu kedudukan sebagai penata rias, dimana bahasa tersebut diambil dari bahasa Inggris, artinya *makeup artist* tidak hanya merias wajah artis saja namun *makeup artist* dapat digunakan untuk merias *makeup wedding*, *makeup* wisuda, *makeup* para model dan lainnya.

2.2.9.6. Perkembangan Pria Penata Rias Di Indonesia

Perkembangan Pria Penata Rias di Indonesia mulai berkembang pada tahun 2000-an, sehingga saat ini orang yang berprofesi di dunia tata rias tidak hanya wanita bahkan pria mulai ikut serta ke dalam dunia tata rias tersebut, mereka berlomba-lomba menunjukkan keahliannya dalam menata rias. Penata rias pria yang cukup dikenal di kota bandung seperti Aryal *makeup*, Arrival. Hal inilah dapat kita asumsikan bahwa penata rias yang cukup baik di kota bandung kebanyakan oleh kaum pria sehingga penata rias pria lebih diminati oleh kaum wanita. Selain itu untuk berdiri sebagai penata rias pria tidaklah mudah, dimana memerlukan belajar penuh untuk memberikan hasil

yang maksimal agar meningkatkan nilai tinggi sehingga memberikan hasil akhir yang terbaik.

2.2.10. Gender

2.2.10.1. Definisi Gender

Menurut Wade dan Tavris (2007;258), adalah jenis kelamin, gender mempunyai arti yang berbeda, yaitu “jenis kelamin” merupakan bagian fisiologis yang membedakan antara pria dan wanita, sedangkan gender digunakan untuk memperlihatkan perbedaan antara pria dan wanita. Gender adalah bagian dari sistem sosial, seperti status sosial, usia, itulah faktor utama ditentukannya peran, hak, tanggung jawab dan kaitan antara pria dan wanita. Sikap, tampil di hadapan umum, memiliki tanggung jawab yaitu tingkah laku yang membuat terbentuknya gender tersebut.

Adapun menurut Sarwono, (2007;90) di dalam masyarakat yang hidupnya di dalam lingkungan praindustri, memang lebih banyak dan besar. Pria akan menumbuhkan sifat lelakinya, sedangkan wanita merujuk ke feminim. Namun dalam era modern, di masyarakat modern banyak ditemukan wanita yang bisa melakukan keahlian pria dan pria juga bisa mengambil ahli wanita.

2.2.10.2. Penyebab Kesenjangan Gender

Dalam peran sosial pria dan wanita adalah hasil dari konstruksi sosial juga budaya melewati pembiasaan, sosialisasi, budaya dan pewarisan budaya pada saat seseorang dilahirkan ke dunia yang dipengaruhi waktu dan tempat (Suryadi dan Idris, 2004;46). Pada dasarnya gender dapat berbeda – beda juga berpengaruh pada waktu dan tempat sehingga tidak bisa berlaku secara umum dan tidak berubah-ubah (Suryadi dan Idris, 2004;48).

2.3. Kerangka Teoritis

2.3.1. Teori Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik adalah mengenai posisi simbol dalam lingkaran kehidupan sosial. Mead tertarik pada interaksi yang mana isyarat non verbal dan makna dari suatu pesan verbal akan berpengaruh pada pikiran orang yang melukan interaksi. Teori interaksi simbolik berusaha untuk menggambarkan bagaimana manusia menggunakan bahasa untuk membentuk makna, bagaimana manusia menciptakan serta menampilkan dirinya sendiri, dan bagaimana manusia menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan masyarakat dengan cara bekerja sama dengan orang lain.

Definisi Interaksi Simbolik Menurut Para Ahli :

1. George Hertbert Mead

Teori ini dikemukakan pada tahun 1934 melalui bukunya yang berjudul *Mind, Self, dan Society*. Teori interaksi simbolik berusaha untuk menggambarkan bagaimana manusia menggunakan bahasa untuk membentuk makna, bagaimana manusia menciptakan serta menampilkan dirinya sendiri, dan bagaimana manusia menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan masyarakat dengan cara bekerja sama dengan orang lain.

2. Herbert Blumer

Perilaku manusia dipengaruhi oleh makna yang mereka miliki tentang orang lain dan berbagai kejadian, interaksi sangat penting bagi pengembangan dan penyampaian pesan, makna yang dimiliki seseorang tentang berbagai kejadian atau yang lainnya dapat berubah seiring dengan berjalannya waktu

3. William Schutz

Teori ini menekankan pada tiga macam kebutuhan manusia yaitu kebutuhan inklusi, kebutuhan untuk memegang kontrol, dan kebutuhan afeksi. Inklusi merujuk pada kebutuhan manusia untuk diketahui serta dikenal dalam sebuah interaksi antar manusia sebagai partisipan, kemudian Kontrol merujuk pada keinginan manusia untuk membuat sebuah perbedaan dalam lingkungan sosialnya, dan Afeksi merujuk pada kebutuhan dasar manusia yaitu merasakan kehangatan hubungan interpersonal atau perasaan ingin dicintai.

2.3.2. Teori Interaksi Simbolik George Hertbert Mead

Dalam penelitian terdapat tiga bagian penting yang ada pada teori interaksi simbolik, hal ini dikemukakan oleh George H. Mead (1863-1931) yang dibukukan dengan judul *Mind, Self, and Society*.

1. *Mind* (Pikiran)

Pikiran merupakan keahlian untuk menggunakan simbol yang memiliki arti sosial yang sama, setiap manusia mempunyai pikiran dan pesaaan yang harus dikembangkan melewati interaksi dengan orang lain. Bahasa yang digunakan dalam interaksi yang berekspresi berupa simbol jelas atau simbol yang menunjukkan arti yang sama untuk banyak orang (West dan Turner,2009:105). Pikiran yaitu diri yang ditunjukkan, merujuk kepada dirinya dan juga orang lain, pikiran mengutarakan seberapa besar manusia sadar akan dirinya, objek di lingkungannya dan arti objeknya.

Seseorang menunjukkan objek yang memiliki arti pada dirinya, seperti mereka memperlihatkannya kepada orang lain. Manusia juga memperlhatikan pada dirinya bahwa adanya makhluk yang sama dengan mereka yang dapat dinilai dalam komunikasi secara langsung . Pemiikiran yang dilibatkan dalam proses yang dipikirkan dan diarahkan untuk menyelesaikan masalah. Pikiran yang berfungsi untuk menyelesaikan masalah sehingga orang itu bekerja dengan baik. (Mulyana,2010:84).

2. *Self* (Diri)

Konsep cermin diri menurut Charles Horton Cooley (West dan Turner, 2009:106) Cermin diri merupakan kekuasaan yang dikuasai oleh label mengenai konsep diri dan perilaku yaitu disebut sebagai *efek pygmatation* (*pygmatation effect*), memfokuskan pada apa yang diharapkan orang lain yang tindakannya diatur oleh seseorang. Menurut Mead, melalui bahasa seseorang memiliki keahlian untuk menjadikan subjek dan objek bagi diri sendiri. Sebagai subjek (*I* atau aku) kita melakukan tindakan, memiliki sifat yang sopan, *impulsive*, juga kreatif dan sebagai objek (*me* atau “daku”), kita meneliti diri sendiri, kita meneliti dirinya melakukan tindakan, sifatnya refleksi dan kesadarannya tinggi secara sosial (West dan Turner, 2009:107).

3. *Society* (Masyarakat)

Menurut Mead mengatakan interaksi merupakan sebuah struktur yang dinamis, budaya, masyarakat dan lainnya. Individu lahir dalam konteks sosial yang sudah diadakan. Mead mengatakan manusia sebagai hubungan sosial yang dibangun masyarakat. Individu yang bersangkutan dalam bermasyarakat melewati perilaku yang sudah ditentukan. Maka manusia menggambarkan keterkaitan sebagian perangkat tingkah laku yang akan disesuaikan dengan manusia lainnya. Manusia terdiri dari individu yang berpengaruh pada dirinya dan pemikiran, seseorang yang dianggap utama, yaitu seseorang yang penting bagi kita, seperti orang tua, teman, dan orang lain. Pada umumnya difokuskan

pada cara pandangnya dari sekelompok sosial, budaya sebagai keseluruhan (West dan Turner, 2009:107).

Dengan demikian, aktor diharuskan mampu memiliki sikap netral dengan komunitasnya. Namun, Mead berhati-hati mengungkapkan bahwa pranata tidak selalu menggagalkan individu atau melemahkan kreativitas. Mead mengaku pranata sosial yang menginjak dengan kaku, lenturnya, dan dilenyapkan individualitasnya. Menurut Mead, pranata sosial tidak hanya mempertahankan apa yang seharusnya individu lakukan dan lebih baik ruangan disediakan layak. Mead juga memperlihatkan konsep pranata sosial yang modern, baik untuk individu dan juga memungkinkan untuk menjadi individu yang kreatif. Pemikiran interaksi simbolik inilah menjadi dasar yang dijelaskan, bagaimana memahami arti terhadap simbol dan artinya penata rias pria yang tindakannya ditentukan. Arti simbol yang dipahami akan lebih baik dengan adanya interaksi antara kalangan pria penata dengan individu yang lain atau sekelompok lainnya terlebih pada masyarakat yang kurang mengetahuinya dan yang langka dengan penata rias pria.

2.3.3. Komunikasi Interpersonal DeVito

Komunikasi Interpersonal sangat berkaitan dengan interaksi simbolik, sesuai dengan penjelasan di atas bahwa interaksi simbolik mampu menggambarkan maksud seseorang ketika sedang berkomunikasi. Sedangkan komunikasi interpersonal

merupakan komunikasi antara individu secara langsung dengan mudah menangkap apa yang dimaksud dari komunikator. Adapun Komunikasi Interpersonal Menurut DeVito (2011:285) yaitu: 1) keterbukaan; 2) empati; 3) sikap mendukung; 4) sikap positif; 5) kesetaraan.

2.4. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan sebuah gambaran seperti rangkaian yang telah ditentukan, dalam kerangka pemikiran terdapat pendapat para ahli atau sering disebut teori. Kerangka pemikiran juga disebut sebagai rumusan masalah yang telah dibuat dan dapat memudahkan peneliti untuk merumuskan hipotesis penelitiannya. Pada penelitian ini berfokus pada Konsep Diri Penata Rias Pria.

Dalam penelitian ini menggunakan teori George H.Mead (1863-1931) yang terdapat *Mind* atau pemikiran, yaitu pikiran yang merupakan kemampuan untuk menggunakan simbol yang memiliki makna sosial yang sama, setiap manusia pemikiran dan pesaaan yang dimiliki harus dikembangkan melalui interaksi orang lain. Dalam hal ini terdapat tiga konsep yang berkaitan dengan penelitian, yang terdiri dari:

1. *Mind* atau pikiran merupakan keahlian untuk menggunakan simbol yang memiliki arti sosial yang sama, setiap manusia mempunyai pikiran dan pesaaan yang harus dikembangkan melewati interaksi dengan orang lain.

berkaitan dengan konsep diri dimana manusia mempunyai penilaian terhadap dirinya yang dapat membentuk konsep diri penata rias pria.

2. *Self* atau cermin diri merupakan kekuasaan yang dikuasai oleh label mengenai konsep diri dan perilaku yaitu disebut sebagai *efek pygmation (pigmation effect)*, memfokuskan pada apa yang diharapkan orang lain yang tindakannya diatur oleh seseorang. Dalam hal ini *self* berperan penting, dimana *self* yang membentuk perilaku dan konsep diri penata rias pria sehingga fokus terhadap keputusan yang diambil.
3. *Society* atau masyarakat interaksi merupakan sebuah struktur yang dinamis, budaya, masyarakat dan lainnya. Hal ini berkaitan dengan konsep diri bahwasannya manusia adalah makhluk sosial yang mana diharus mampu untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar, terutama bagi individu yang memiliki profesi sebagai penata rias pria memerlukan interaksi sosial.

Gambar 2.1
Bagan Kerangka Pemikiran

